



PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

DEVELOPING EARLY CHILDHOOD SPEAKING SKILLS THROUGH STORYTELLING METHODS

Fanni Joice Putri Sitohang¹, Retta Uli Sitohang², Yolanda Br Manalu³

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: fannisitohang129@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-03-2025

Revised : 18-03-2025

Accepted : 20-03-2025

Published: 22-03-2025

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in improving the speaking skills of early childhood students. The research employs a qualitative approach with a literature study (library research) method by reviewing three studies that discuss the application of storytelling methods in various early childhood education settings. These studies were collected through online journal databases such as Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, and Garuda. The findings indicate that the storytelling method contributes to enhancing children's confidence in speaking, expanding their vocabulary, and improving their fluency in expressing ideas. Additionally, this method helps children develop better language structures and fosters social interaction with peers. The factors supporting the success of this method include teacher guidance, the use of interactive media such as hand puppets and pictures, and a supportive environment both at school and at home. However, there are several challenges in its implementation, such as children's lack of confidence, limited variations in teachers' storytelling techniques, and minimal parental involvement in fostering speaking habits at home. The implications of this study emphasize the importance of integrating the storytelling method into early childhood education curricula, training teachers in engaging storytelling techniques, and increasing parental involvement in supporting children's language development. With optimal implementation, storytelling can be an effective strategy for enhancing young children's speaking skills, better preparing them for the next stages of education.

Keywords: *Storytelling Method, Speaking Skills, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) dengan mengkaji tiga literatur yang membahas penerapan metode bercerita di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini yang dikumpulkan melalui penelusuran database jurnal online seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berkontribusi dalam meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, memperluas kosakata, serta meningkatkan kelancaran dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, metode ini juga membantu anak dalam mengembangkan struktur bahasa yang lebih baik dan meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi pendampingan guru, penggunaan media interaktif seperti boneka tangan dan gambar, serta dukungan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya, seperti kurangnya rasa percaya diri anak, keterbatasan variasi dalam penyampaian cerita oleh guru, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan berbicara di rumah. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi metode bercerita dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, pelatihan guru dalam teknik bercerita yang menarik, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.



Dengan penerapan yang optimal, metode bercerita dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini sehingga mereka lebih siap menghadapi tahap pendidikan selanjutnya

Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang difokuskan pada pemberian stimulasi awal bagi anak dalam rangka menyiapkan fondasi perkembangan mereka. PAUD bertujuan mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, mencakup enam aspek utama: perkembangan moral dan spiritual keagamaan, perkembangan fisik yang meliputi koordinasi motorik halus maupun kasar, kecerdasan kognitif (kemampuan berpikir dan berkreasi), perkembangan sosial-emosional yang mencakup sikap serta pengelolaan emosi, serta perkembangan bahasa dan komunikasi. Semua aspek tersebut disesuaikan dengan karakteristik unik dan tahap perkembangan anak berdasarkan kelompok usia yang sedang dijalannya (Welchons & McIntyre, 2017).

Secara umum, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai bentuk pengasuhan, pelayanan, serta perawatan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Azizah & Hartati, 2012; Niga & Purnomo, 2017; Rosales et al., 2019; Sudarsana, 2018). Tujuan utama dari pendidikan ini adalah memberikan stimulus yang optimal agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang seimbang. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan memberikan pengasuhan fisik dan emosional, tetapi juga menstimulasi berbagai aspek perkembangan seperti motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah bentuk layanan pendidikan yang menyeluruh bagi anak usia nol hingga enam tahun, dengan memberikan rangsangan yang sesuai baik secara jasmani maupun rohani. Layanan ini dirancang untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, sekaligus mendukung perkembangan potensi anak sejak dini secara optimal (Patiung et al., 2019).

Hurlock (1990) menegaskan bahwa masa perkembangan awal memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pondasi dasar pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar serta pengalaman yang dialami anak. Secara umum, perkembangan dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan bertahap, di mana anak berusaha menguasai kemampuan pada tingkat yang lebih tinggi di berbagai aspek pertumbuhan dirinya. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan krusial adalah perkembangan bahasa. Vygotsky (1997) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi individu dalam mengekspresikan ide, bertanya, serta sebagai alat pembentukan konsep-konsep dan kategori berpikir. Khusus untuk anak usia dini, perkembangan bahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca permulaan, dan menulis permulaan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta berpikirnya (Pongpalilu et al., 2023).

Salah satu komponen penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Berbicara bukan sekadar aktivitas mengeluarkan suara, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, menyusun kalimat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan. Kemampuan berbicara yang baik akan



membantu anak dalam berkomunikasi efektif dengan orang lain, baik dengan guru, teman sebaya, maupun anggota keluarga. Lebih jauh lagi, keterampilan berbicara juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri, memperluas wawasan, serta melatih anak dalam berpikir logis dan runtut (Ardhyantama & Apriyanti, 2021).

Menurut Mailani, et al. (2022) berbicara adalah sarana utama bagi manusia untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara verbal. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berkembang pesat seiring bertambahnya pengalaman sosial dan paparan bahasa yang diterima. Namun demikian, tidak semua anak mampu mengembangkan keterampilan ini secara optimal tanpa adanya stimulasi yang tepat. Masih sering dijumpai anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara, kesulitan mengucapkan kata-kata, atau terbatas dalam mengungkapkan kalimat sederhana (Guntur et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan berbagai alur cerita, mengenal beragam kosakata, serta menumbuhkan imajinasi. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk aktif menanggapi, menceritakan kembali, atau bahkan menciptakan cerita versinya sendiri. Kegiatan ini sangat membantu melatih anak dalam merangkai kata, memahami struktur kalimat, dan menyampaikan pesan secara runtut (Aulia & Normaliza, 2024).

Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa kegiatan bercerita memberikan rangsangan verbal yang sangat efektif bagi anak usia dini. Cerita yang disampaikan secara menarik, baik melalui lisan maupun dengan bantuan media seperti gambar, boneka, atau alat peraga, mampu meningkatkan perhatian anak dan mendorong mereka untuk berbicara. Selain itu, cerita juga memuat unsur moral, nilai sosial, dan pesan-pesan yang dapat memperkaya pengalaman anak, sehingga tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk karakter. Selain memperkaya kosakata, metode bercerita juga melatih anak dalam keterampilan menyimak, berpikir kritis, dan berimajinasi. Anak didorong untuk memahami jalan cerita, mengenali tokoh, serta menebak alur cerita berikutnya. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kemampuan berbahasa anak (Pareira & Atal, 2019).

Namun, keberhasilan penerapan metode bercerita sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam memilih cerita yang sesuai, teknik penyampaian yang menarik, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik perlu memahami bahwa anak usia dini cenderung mudah bosan, sehingga variasi dalam teknik bercerita seperti menggunakan intonasi suara yang ekspresif, gerakan tubuh, maupun media visual sangat diperlukan agar anak tetap terlibat aktif. Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan berbicara bagi anak usia dini dan potensi metode bercerita dalam mengembangkan keterampilan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode bercerita dapat digunakan secara optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Melalui studi literatur ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi, teknik, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.



METODE PENELITIAN

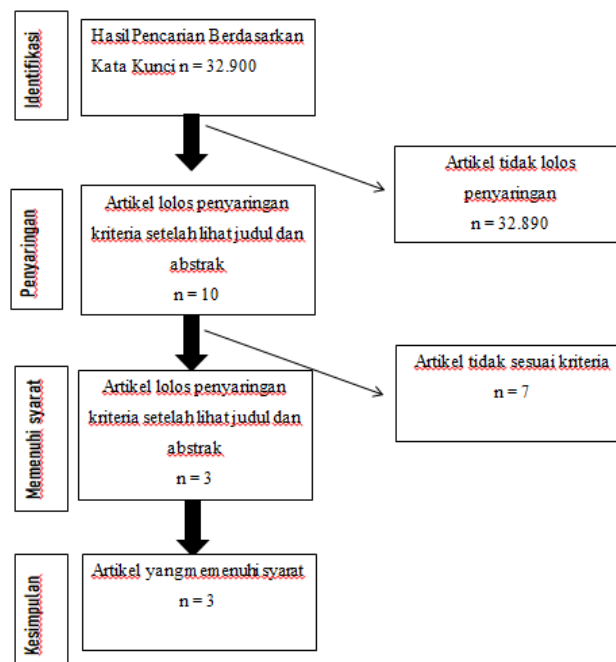
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan referensi terkait mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif berdasarkan kajian konseptual yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi:

1. Buku-buku ilmiah tentang pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa anak, serta metode bercerita.
2. Jurnal-jurnal nasional dan internasional yang membahas pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.
3. Artikel ilmiah, prosiding seminar, serta skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait.
4. Dokumen resmi seperti Permendikbud, Undang-Undang, atau kebijakan pendidikan terkait PAUD.

Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian serta kredibilitas sumbernya, dengan prioritas pada terbitan lima tahun terakhir (2019-2024) untuk memastikan informasi yang diperoleh bersifat mutakhir dan relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai referensi yang diperoleh dari Database jurnal online seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur di antaranya: *kemampuan berbicara anak usia dini, metode bercerita pada PAUD, perkembangan bahasa anak, storytelling method, pengembangan bahasa anak, dan pendidikan anak usia dini*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengkaji isi dari berbagai literatur yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan teori dan hasil penelitian terdahulu, serta menarik kesimpulan dari temuan-temuan tersebut. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menemukan dokumen yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti membaca judul dan abstraknya untuk memastikan bahwa dokumen tersebut relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan membandingkan penelitian tentang pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini dalam berbagai sumber. Adapun alur analisis literatur adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pencarian Literatur

Setelah melakukan pencarian dan penyaringan bahan acuan, peneliti membuat klasifikasi hasil penyaringan. Langkah ini merupakan bagian penting dari *systematic literature review* karena hasil dan pembahasan yang diperoleh akan menjadi inti dari penelitian ini. Hasil dari penyaringan bahan acuan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelusuran Artikel

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Supriatna, et al. (2022)	Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui metode bercerita kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat.
Afdalipah, et al. (2020)	Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak TK B.1 Sekolah



	Excellentia Pamekasan	secara kolaboratif dengan model Kemmis & Mc Taggart.	Alam Excellentia Pamekasan.
Nurjanah & Anggraini (2020)	Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode observasi	Hasil penelitian menunjukkan dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita

Metode bercerita terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literatur. Dalam penelitian Supriatna, et al. (2022), ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat secara bertahap dari 36,36% pada kondisi awal, menjadi 54,55% setelah siklus pertama, dan akhirnya mencapai 81,82% setelah siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih lancar dalam menyampaikan cerita. Anak yang awalnya ragu dan kurang berani berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pemikiran mereka di depan teman-teman. Dengan demikian, metode bercerita memberikan dampak positif dalam meningkatkan kelancaran berbicara serta keberanian anak dalam berkomunikasi.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Afdalipah, et al. (2020), yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari 50% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua. Dalam penelitian ini, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita lebih aktif dalam menyampaikan ide dan lebih mampu menggunakan kosakata yang beragam. Keberhasilan ini didukung oleh metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara langsung dan membangun interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, metode bercerita memungkinkan anak untuk meniru struktur kalimat yang digunakan dalam cerita, sehingga membantu mereka dalam menyusun kalimat yang lebih baik. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa bercerita bukan hanya membantu anak berbicara lebih lancar, tetapi juga memperkaya kosakata mereka.

Penelitian oleh Nurjanah & Anggaraini (2020) juga menegaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan cara membangun rasa percaya diri mereka. Sebelum diberikan pelatihan dengan metode bercerita, banyak anak yang masih enggan



berbicara di depan kelas dan kurang berani mengekspresikan pendapatnya. Namun, setelah diterapkan metode ini, anak-anak mulai berani berbicara dengan lebih lantang dan menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak belajar untuk mengatur intonasi suara, memilih kata yang tepat, dan menyampaikan cerita dengan lebih jelas. Kepercayaan diri yang meningkat ini juga berdampak pada interaksi sosial anak, karena mereka menjadi lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan teman dan guru.

Berdasarkan ketiga literatur ini, metode bercerita memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam kelancaran berbicara, tetapi juga dalam aspek keberanian, penggunaan kosakata, dan struktur bahasa yang lebih baik. Keberhasilan metode ini menunjukkan bahwa bercerita merupakan teknik yang efektif untuk melatih anak dalam berbicara secara aktif dan percaya diri. Dengan memberikan anak kesempatan untuk mendengar dan mengulangi cerita, mereka semakin terbiasa dalam mengungkapkan ide secara verbal. Oleh karena itu, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

2. Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Bercerita

Keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berperan penting. Salah satu faktor utama adalah peran guru dalam memberikan motivasi dan pendampingan selama kegiatan bercerita berlangsung. Guru yang aktif mendorong anak untuk berbicara dengan percaya diri dapat membantu mengurangi rasa takut atau malu yang sering dialami anak saat berbicara di depan umum. Selain itu, guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan juga dapat meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan bercerita (Supriatna et al., 2022; Afdalipah et al., 2020). Dengan demikian, pendampingan yang baik dari guru berperan besar dalam membangun keberanian dan keterampilan berbicara anak.

Selain peran guru, penggunaan media pendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode bercerita. Media seperti boneka tangan, gambar, buku cerita bergambar, dan papan flanel dapat membantu anak lebih memahami alur cerita serta meningkatkan daya tarik terhadap kegiatan bercerita. Dengan adanya media yang menarik, anak-anak lebih fokus dan termotivasi untuk mendengarkan serta mengulangi cerita dengan ekspresi yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan stimulus visual dan alat bantu saat bercerita cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap isi cerita dan lebih mudah menyusun kalimat. Oleh karena itu, pemanfaatan media pendukung dapat meningkatkan efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini (Afdalipah et al., 2020).

Lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, juga berkontribusi terhadap keberhasilan metode bercerita. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan dukungan dari orang tua dalam berbicara di rumah cenderung lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan bercerita di sekolah. Interaksi verbal yang rutin dengan orang tua dapat membantu anak mengembangkan kosakata yang lebih luas dan meningkatkan kelancaran berbicara. Selain itu, suasana kelas yang kolaboratif dan tidak menghakimi juga membuat anak lebih nyaman untuk berekspresi secara verbal tanpa takut melakukan kesalahan (Nurjanah & Anggraini, 2020). Dengan adanya dukungan dari guru, media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan yang



kondusif, metode bercerita dapat diterapkan secara optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

3. Hambatan dalam Penerapan Metode Bercerita

Meskipun metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya rasa percaya diri pada beberapa anak dalam berbicara di depan teman-temannya. Beberapa anak masih merasa takut, malu, atau enggan untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan. Situasi ini sering terjadi terutama pada anak yang jarang mendapatkan kesempatan berbicara di lingkungan rumah atau kurang mendapatkan dorongan dari orang tua (Supriatna et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus seperti pemberian motivasi, pembiasaan berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu, serta dukungan dari guru dan teman sebaya untuk membantu anak lebih berani berbicara.

Selain faktor kepercayaan diri, keterbatasan variasi dalam penyampaian cerita oleh guru juga menjadi hambatan dalam penerapan metode ini. Jika guru tidak kreatif dalam membawakan cerita, anak-anak dapat kehilangan minat dan menjadi kurang fokus selama kegiatan berlangsung. Penggunaan intonasi suara yang monoton, kurangnya ekspresi dalam bercerita, serta minimnya penggunaan alat peraga dapat menyebabkan cerita terasa kurang menarik bagi anak-anak (Nurjanah & Anggraini, 2020). Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam bercerita dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti perubahan nada suara, penggunaan gerakan tubuh, serta pemanfaatan media interaktif agar anak tetap antusias dan terlibat dalam kegiatan bercerita.

Hambatan lain yang sering muncul adalah kurangnya dukungan dari lingkungan, terutama dari orang tua di rumah. Anak-anak yang jarang diajak berbicara atau tidak dibiasakan mendengar cerita di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri saat mengikuti kegiatan bercerita di sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan berbicara di rumah menyebabkan anak memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan dalam menyusun kalimat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan membangun kebiasaan bercerita di rumah dan di sekolah, hambatan dalam penerapan metode bercerita dapat diminimalkan sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa di tingkat pendidikan anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan metode bercerita secara berkelanjutan dalam kurikulum pembelajaran untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berbicara melalui cerita, mereka tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara tetapi juga memperkaya kosakata dan kemampuan berpikir naratif. Oleh karena itu, metode bercerita dapat menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan bahasa mereka.



Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode bercerita. Guru harus memiliki keterampilan dalam menyampaikan cerita dengan menarik agar anak tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pelatihan bagi guru dalam teknik bercerita yang efektif, termasuk penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan alat bantu visual seperti boneka atau gambar. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan lebih berani berbicara. Dukungan ini dapat mempercepat peningkatan keterampilan berbicara anak dan memberikan dampak positif pada perkembangan sosial serta kognitif mereka.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan bercerita di rumah. Anak-anak yang terbiasa mendengar cerita dari orang tua cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan lebih percaya diri dalam berbicara. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan bercerita, seperti sesi mendongeng bersama atau pembagian buku cerita untuk dibacakan di rumah. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, metode bercerita dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Peningkatan ini terlihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya kurang percaya diri dalam berbicara mulai berani mengungkapkan ide dan bercerita dengan lebih lancar setelah mengikuti kegiatan bercerita secara terstruktur. Selain itu, metode ini juga membantu anak dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang strategis untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). *Perkembangan bahasa anak*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Guntur, et al. (2023). *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Selat Media.
- Pongpalilu, et al. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afdalipah, et al. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak usia dini di sekolah alam excelencia pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23-35.
- Aulia, R., & Normaliza, N. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228-239.
- Azizah, N., & Hartati, E. (2012). Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 1–8.



- Mailani, et al. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2017). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas oebobo kota kupang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 151–155.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7.
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35-42.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). PENCAPAIAN PADA ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25-38.
- Rosales, A., Sargsyan, V., Abelyan, K., Hovhannesian, A., Ter-Abrahanyan, K., Jillson, K. Q., & Cherian, D. (2019). Behavior change communication model enhancing parental practices for improved early childhood growth and development outcomes in rural Armenia – A quasiexperimental study. *Preventive Medicine Reports*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2019.100820>
- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Purwadita: *Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 41–48.
- Supriatna, et al. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44.
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 83–93. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>